

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi kebijakan luar negeri Kazakhstan dalam mengelola hubungan trilateral antara Amerika Serikat dan Rusia mencerminkan upaya yang kompleks dan berlapis. Sebagai negara dengan posisi strategis di kawasan Asia Tengah serta memiliki keterbatasan kapabilitas militer dan ekonomi, Kazakhstan berhasil membangun posisi sebagai *middle power* yang kredibel melalui pendekatan multivektor, diplomasi identitas, serta relasi yang dinamis dengan kedua kekuatan besar dunia tersebut.

Strategi ini menunjukkan bahwa Kazakhstan tidak sekadar menjadi objek dari dinamika geopolitik global, melainkan tampil sebagai subjek yang aktif membentuk narasi dan arah kebijakan luar negerinya. Pendekatan *middle power* yang diadopsi Kazakhstan tidak hanya berbasis pada netralitas pragmatis, tetapi juga memperlihatkan kecakapan dalam menjalin kerja sama di berbagai sektor seperti energi, nuklir, pendidikan, dan keamanan. Dalam menjalankan peran ini, Kazakhstan berupaya mempertahankan kestabilan domestik sekaligus membuka ruang interaksi global yang menguntungkan.

Lebih jauh lagi, keberhasilan strategi Kazakhstan tidak dapat dilepaskan dari peran penting *balance of identity* sebagai fondasi konseptual dan praktik diplomasi. Kazakhstan secara aktif membentuk narasi identitas nasional yang lentur dan kontekstual, sehingga mampu diterima oleh berbagai aktor internasional dengan latar kepentingan yang berbeda. Identitas sebagai negara eks-Soviet dengan orientasi global dimanfaatkan secara optimal untuk menjembatani kesenjangan nilai antara Rusia dan Amerika Serikat, tanpa kehilangan otoritas politik nasional.

Pendekatan diplomasi identitas ini menjadi pilar utama dari strategi hubungan luar negeri Kazakhstan yang mengutamakan stabilitas dan fleksibilitas. Narasi identitas yang dibangun secara dinamis, dikombinasikan dengan relasi multilateral, menjadikan Kazakhstan bukan hanya sebagai negara penyeimbang, tetapi juga sebagai inisiator dialog dan kerja sama internasional. Kemampuan mengelola konflik simbolik dan politik melalui konstruksi identitas inilah yang memperkuat Kazakhstan sebagai model diplomasi middle power berbasis konstruktivisme.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Kazakhstan merupakan contoh nyata bagaimana negara middle power dapat bertahan dan berkembang dalam sistem internasional multipolar. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa selain pendekatan struktural dan material, dimensi ideasional seperti identitas dan narasi memiliki kekuatan strategis dalam membentuk hubungan internasional yang konstruktif dan berkelanjutan.

4.2 Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi aktor-aktor kebijakan luar negeri, terutama yang berada dalam posisi middle power seperti Kazakhstan.

Pertama, kepada kalangan akademisi dan peneliti hubungan internasional, disarankan agar lebih banyak mengintegrasikan pendekatan konstruktivis dalam studi-studi kebijakan luar negeri, terutama dalam konteks negara-negara non-hegemonik. Konsep *balance of identity* menawarkan lensa baru untuk memahami bahwa strategi hubungan internasional tidak hanya ditentukan oleh kalkulasi kekuatan dan struktur, tetapi juga oleh bagaimana negara membangun dan menampilkan identitasnya kepada dunia luar. Studi komparatif antara Kazakhstan dengan negara lain seperti Turki, Brasil, atau Indonesia dapat menjadi ruang eksplorasi lebih lanjut terhadap validitas dan fleksibilitas konsep ini.

Kedua, kepada para pembuat kebijakan, penting untuk mengakui bahwa diplomasi yang sukses tidak hanya memerlukan kemampuan negosiasi, tetapi juga keterampilan dalam merancang dan menyampaikan narasi identitas yang kuat dan konsisten. Kazakhstan membuktikan bahwa identitas nasional yang dirancang dengan baik dapat menjadi alat strategis dalam menciptakan ruang manuver diplomatik, meredam konflik, dan membangun kredibilitas internasional. Oleh karena itu, investasi

dalam diplomasi publik, pendidikan kebangsaan, dan literasi geopolitik menjadi penting untuk membentuk landasan identitas yang kohesif dan inklusif.

Ketiga, dalam konteks dinamika global yang semakin tidak pasti dan kompetitif, negara-negara middle power perlu memperkuat kapasitas adaptasi terhadap perubahan narasi kekuatan dunia. Kasus Kazakhstan menunjukkan bahwa fleksibilitas identitas dan keterbukaan terhadap berbagai model kerja sama dapat menciptakan stabilitas jangka panjang sekaligus meningkatkan pengaruh strategis. Dalam situasi krisis seperti perang Rusia-Ukraina atau ketegangan besar lainnya, kemampuan menjaga keseimbangan identitas merupakan aset diplomatik yang tidak ternilai.

Akhirnya, penulis mendorong agar penelitian mengenai *balance of identity* terus dikembangkan secara empiris maupun teoritis. Dalam era post-hegemoni saat ini, narasi identitas bukan lagi pelengkap simbolik, melainkan bagian integral dari strategi kekuasaan dan diplomasi. Kazakhstan memberi pelajaran bahwa peran middle power dapat jauh melampaui batasan struktural, selama negara mampu memanfaatkan sumber daya ideasionalnya secara kreatif dan strategis.